

COFFEE EXPERIENCE PARK: KAWASAN WISATA EDUKASI DENGAN KONSEP PRODUCTIVE LANDSCAPE DI JATYOSO, KARANGANYAR

Muhamad Ihwalidi; Yayi Arsandrie
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Perancangan *Coffee Experience Park* di Jatiyoso, Karanganyar dilatarbelakangi oleh potensi komoditas kopi yang cukup besar namun belum terintegrasi secara optimal dalam sistem wisata edukasi dan penguatan ekonomi lokal. Jatiyoso memiliki karakter lanskap perbukitan, iklim sejuk, curah hujan tinggi, serta aktivitas perkebunan yang dapat menjadi dasar pengembangan kawasan agrowisata. Di sisi lain, tren wisata berkembang menuju wisata berbasis pengalaman yang menempatkan keterlibatan aktif pengunjung sebagai bagian penting dari kualitas destinasi. Perancangan ini bertujuan merumuskan kawasan wisata edukasi berbasis kopi yang mengintegrasikan produksi, edukasi, rekreasi, komersial, akomodasi, dan konservasi melalui pendekatan *Productive Landscape*. Metode yang digunakan meliputi studi literatur, studi preseden, observasi dan analisis tapak, analisis aktivitas dan kebutuhan ruang, serta sintesis konsep perancangan. Hasil perancangan berupa kawasan dengan zonasi produksi, edukasi, wisata, komersial, servis, dan konservasi yang dihubungkan melalui sirkulasi linear-sekuensial dari hulu ke hilir kopi. Lanskap perkebunan kopi ditempatkan sebagai elemen utama yang berfungsi sekaligus sebagai ruang produksi, media edukasi, dan atraksi wisata. Pendekatan *Productive Landscape* diwujudkan melalui integrasi kopi, tanaman penayang, tanaman sela, serta potensi sistem pertanian terpadu. Rancangan juga merespons kontur melalui tata massa linear, struktur bertingkat, pengurangan *cut and fill*, dan pengelolaan air hujan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah komoditas kopi, memperkuat identitas Jatiyoso, dan mendukung pengembangan agrowisata berkelanjutan.

Kata kunci: *Coffee Experience Park*, wisata edukasi, *Productive Landscape*, agrowisata kopi, Jatiyoso.

Abstract

The design of the Coffee Experience Park in Jatiyoso, Karanganyar was motivated by the significant potential of coffee as a local commodity that has not yet been optimally integrated into educational tourism and local economic development. Jatiyoso has a hilly landscape, cool climate, high rainfall, and existing plantation activities that can support the development of coffee-based agrotourism. At the same time, tourism trends increasingly emphasize experience-based tourism, where active visitor involvement becomes an important part of destination quality. This design aims to formulate a coffee-based educational tourism area integrating production, education, recreation, commercial activities, accommodation, and conservation through a Productive Landscape approach. The method includes literature review, precedent studies, site observation and analysis, activity and space requirement analysis, and design synthesis. The result is a spatial concept consisting of production, education, tourism, commercial, service, and conservation zones connected by a sequential circulation from upstream to downstream coffee processes. The coffee plantation landscape becomes the main spatial element functioning as a productive area, educational medium, and tourism attraction. The Productive Landscape approach is implemented through the integration of coffee, shade trees, intercrops, and potential integrated farming systems. The design also responds to the hilly terrain through linear massing, stepped structures, limited cut and fill, and rainwater

management. This approach is expected to increase the added value of coffee, strengthen the identity of Jatiyoso, and support sustainable agrotourism development.

Keywords: *Coffee Experience Park, educational tourism, Productive Landscape, coffee agrotourism, Jatiyoso.*

1. PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi sekaligus berperan dalam membentuk identitas suatu wilayah. Di Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar, perkebunan kopi menjadi bagian dari aktivitas masyarakat dan membentuk karakter lanskap perbukitan yang khas. Data perancangan menunjukkan terdapat sekitar 56.258 tanaman kopi yang terdiri atas tanaman belum menghasilkan, menghasilkan, dan tidak menghasilkan. Potensi tersebut menunjukkan bahwa kopi memiliki basis produksi yang kuat untuk dikembangkan tidak hanya sebagai komoditas, tetapi juga sebagai bagian dari pengembangan wisata dan ekonomi lokal.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana potensi produksi kopi tersebut dapat diterjemahkan menjadi pengalaman ruang yang bernilai. Proses kopi dari budidaya, panen, pengolahan, *roasting*, hingga penyeduhan pada dasarnya memiliki rangkaian aktivitas yang dapat dikembangkan sebagai media edukasi dan wisata. Hal ini sejalan dengan perkembangan *experience-based tourism*, yaitu kecenderungan wisata yang tidak hanya menawarkan objek untuk dilihat, tetapi juga aktivitas untuk dilakukan, pengetahuan untuk diperoleh, serta interaksi yang membentuk pengalaman pengunjung.

Kondisi geografis Jatiyoso yang berada di lereng Gunung Lawu dengan karakter perbukitan, perkebunan, lembah, dan permukiman pedesaan menjadi potensi untuk mendukung pengembangan wisata berbasis lanskap. Lanskap produktif yang telah terbentuk dapat dipertahankan sekaligus dikembangkan menjadi ruang edukasi, rekreasi, interaksi sosial, dan penguatan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kawasan tidak diarahkan untuk menggantikan fungsi produksi yang telah ada, melainkan mengintegrasikan aktivitas produksi dengan aktivitas wisata.

Pendekatan *Productive Landscape* menjadi relevan karena memandang lanskap sebagai sistem yang tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga produktif, ekologis, dan sosial. Dalam perancangan *Coffee Experience Park*, kebun kopi ditempatkan sebagai struktur utama kawasan yang diintegrasikan dengan tanaman pendukung, jalur wisata, fasilitas edukasi, pengolahan kopi, serta ruang komersial. Dengan demikian, pengunjung dapat mengalami perjalanan kopi dari hulu hingga hilir melalui pengalaman melihat, melakukan, dan memahami.

Kondisi topografi Jatiyoso yang memiliki kemiringan sekitar 8–25% dan rentang elevasi sekitar 1.235–1.290 mdpl menjadi tantangan sekaligus potensi dalam perancangan. Perbedaan elevasi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan variasi ruang dan view dengan tetap meminimalkan perubahan kontur. Selain itu, curah hujan yang relatif tinggi membutuhkan strategi pengelolaan air melalui permukaan

permeabel, bioswale, kolam retensi, sumur resapan, dan terasering untuk mendukung konservasi tanah serta keberlanjutan lanskap.

Berdasarkan potensi dan permasalahan tersebut, *Coffee Experience Park* di Jatiyoso diarahkan sebagai kawasan wisata edukasi berbasis kopi yang mengintegrasikan produksi, pengalaman, pembelajaran, rekreasi, ekonomi lokal, dan keberlanjutan. Kawasan tidak hanya menghadirkan *coffee shop* atau pemandangan perkebunan, tetapi membentuk rangkaian ruang yang memperkenalkan proses kopi dari kebun hingga cangkir. Penerapan pendekatan *Productive Landscape* diharapkan mampu memberikan nilai tambah terhadap komoditas kopi sekaligus memperkuat identitas Jatiyoso sebagai kawasan yang memiliki hubungan erat antara kopi, lanskap, dan kehidupan masyarakat.

2. METODE

Metode perancangan dilakukan melalui tahapan studi literatur, studi preseden, observasi dan analisis tapak, analisis aktivitas dan kebutuhan ruang, serta sintesis konsep perancangan. Tahapan tersebut disusun untuk memastikan keputusan desain memiliki hubungan yang jelas dengan karakter kawasan, kebutuhan pengguna, dan prinsip *Productive Landscape*.

2.1 Studi Literatur

Studi literatur digunakan untuk memahami teori kawasan wisata, agrowisata, wisata berbasis pengalaman, *Coffee Experience Park*, proses produksi kopi, *Productive Landscape*, standar ruang, serta regulasi perancangan kawasan. Literatur juga digunakan untuk menyusun parameter dan indikator yang kemudian menjadi alat evaluasi terhadap konsep. Referensi yang digunakan dalam laporan antara lain karya Campos et al. mengenai *co-creation experience*, Pine dan Gilmore mengenai *experience economy*, Lovell dan Taylor mengenai multifungsi lanskap, FAO mengenai agrowisata dan pengelolaan lahan berkelanjutan, serta referensi terkait kopi dan agroforestri.

2.2 Studi Preseden

Studi preseden dilakukan terhadap Bas De Atayana Bali, Sekolah Kopi Lampung Barat, Kampoeng Kopi Banaran, dan Sky Hills Kemuning, Karanganyar. Preseden dibandingkan berdasarkan karakter wisata, hubungan dengan lanskap, aktivitas produksi atau edukasi, bentuk sirkulasi, komposisi zona, serta strategi pengalaman pengunjung. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kawasan yang kuat bukan hanya memiliki objek visual, tetapi memiliki aktivitas yang dapat dilakukan dan alur pengalaman yang mudah dipahami.



Gambar 1. Sirkulasi Kampoeng Kopi Banaran

Sumber: Dokumentasi/Referensi Penulis, 2026

2.3 Observasi dan Analisis Tapak

Analisis tapak mencakup kondisi geografis, topografi, iklim, matahari, angin, curah hujan, aksesibilitas, view, vegetasi, aktivitas masyarakat, potensi komoditas kopi, serta kondisi lingkungan. Hasil analisis kemudian diterjemahkan menjadi respon desain pada skala kawasan dan bangunan. Setiap respon diarahkan untuk mengurangi intervensi terhadap lahan dan meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung.

2.4 Parameter dan Indikator Perancangan

Parameter perancangan disusun untuk memastikan *Coffee Experience Park* tidak hanya memenuhi fungsi wisata, tetapi juga mampu menjalankan sistem produksi dan keberlanjutan. Parameter utama terdiri atas *Coffee Experience Park* dan *Productive Landscape*.

Tabel 1. Parameter dan Indikator Perancangan

Tujuan	Parameter	Indikator utama
<i>Coffee Experience Park</i>	Produksi	Alur budidaya–pascapanen–pengolahan lengkap; integrasi kebun, pengolahan dan penyajian; pengunjung dapat melihat atau terlibat.
<i>Coffee Experience Park</i>	Rekreasi	Tracking kebun, <i>coffee tasting</i> , <i>viewing deck</i> , jalur pedestrian, pengalaman ruang bertahap.
<i>Coffee Experience Park</i>	Edukasi	Workshop, <i>cupping lab</i> , <i>roasting</i> , <i>demonstration area</i> , informasi hulu–hilir.
<i>Coffee Experience Park</i>	Komersial	<i>Coffee shop</i> , retail, produk lokal, aktivitas ekonomi berdampingan dengan wisata.
<i>Coffee Experience Park</i>	Akomodasi	Fasilitas menginap, mendukung lama tinggal dan interaksi pengunjung.
<i>Coffee Experience Park</i>	Sirkulasi & experience	Alur pengalaman jelas, pedestrian dominan, keterhubungan antar-zona.
<i>Productive Landscape</i>	Produksi	Kopi dan tanaman pendukung menghasilkan komoditas; diversifikasi hasil.
<i>Productive Landscape</i>	Ekologis	Agroforestri, konservasi tanah dan air, keanekaragaman hayati.
<i>Productive Landscape</i>	Sosial	Ruang interaksi, edukasi, keterlibatan masyarakat dan wisata berbasis komunitas.

Parameter tersebut digunakan sebagai dasar untuk membaca hasil analisis dan menguji sintesis desain. Misalnya, keberadaan kebun kopi tidak cukup hanya dihitung sebagai luas produksi, tetapi perlu dilihat dari hubungan kebun dengan jalur wisata, ruang edukasi, pengolahan, dan kegiatan ekonomi. Demikian pula konservasi tidak hanya berupa ruang hijau, tetapi menjadi bagian dari sistem air, vegetasi, kontur, dan pengalaman ruang.

2.5 Sintesis Perancangan

Sintesis dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis tapak dan parameter desain. Tahap ini menghasilkan struktur kawasan, hubungan zona, sirkulasi, tata massa, strategi lanskap, serta konsep arsitektur. Prinsip utama sintesis adalah mempertahankan lanskap produktif sebagai elemen dominan dan menempatkan bangunan sebagai pendukung pengalaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Wilayah

Kabupaten Karanganyar merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah dan memiliki karakter wilayah yang beragam dari dataran rendah hingga lereng Gunung Lawu. Jatiyoso berada di bagian selatan kabupaten dan memiliki karakter pedesaan dengan dominasi aktivitas pertanian dan perkebunan. Kondisi geografis tersebut memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kawasan wisata berbasis alam dan komoditas.

Jatiyoso didominasi perbukitan dengan ketinggian sekitar 400–1.200 mdpl. Bentuk lahan menghasilkan terasering dan lembah yang banyak dimanfaatkan untuk pertanian serta perkebunan. Iklim kawasan relatif sejuk dengan suhu rata-rata harian sekitar 23–31°C berdasarkan data yang digunakan dalam laporan, sedangkan curah hujan tahunan berada pada kisaran 2.000–3.000 mm/tahun. Kondisi tersebut mendukung keberadaan perkebunan kopi sekaligus memerlukan strategi konservasi tanah dan air.

3.1.1 Potensi Kopi

Jumlah tanaman kopi di Jatiyoso tercatat 56.258 pohon, dengan 41.685 tanaman belum menghasilkan, 14.518 tanaman menghasilkan, dan 55 tanaman tidak menghasilkan. Data tersebut menunjukkan bahwa komoditas kopi mempunyai basis produksi yang besar. Dominasi tanaman belum menghasilkan juga memperlihatkan adanya potensi produksi yang masih berkembang. Dalam konteks perancangan, kondisi ini menjadi alasan untuk tidak hanya membangun fasilitas konsumsi, tetapi juga fasilitas edukasi dan pengolahan yang mampu menjelaskan rantai nilai kopi.



Gambar 2. Persebaran Kebun Kopi di Jatiyoso.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

3.2 Pemilihan Tapak

Pemilihan lokasi dilakukan dengan membandingkan dua alternatif tapak di Kecamatan Jatiyoso berdasarkan aksesibilitas, potensi lanskap, kedekatan dengan destinasi wisata, kondisi topografi, kesesuaian agrowisata, kondisi lingkungan, kedekatan dengan perkebunan kopi, potensi pengembangan, keterlibatan masyarakat, dan kesesuaian *Productive Landscape*.

Tabel 2. Perbandingan Site

Kriteria	Site 1 – Terpilih	Site 2
Lokasi	Puntuksari, Wonorejo, Jatiyoso	Area perbukitan Jatiyoso
Luas	$\pm 24.784,81 \text{ m}^2$	$\pm 23.972,74 \text{ m}^2$
Aksesibilitas	Relatif lebih baik dan dekat jalur wisata	Lebih terbatas
Kedekatan wisata	Bersebelahan dengan Bumi Perkemahan Wonomakmur	Tidak langsung terhubung
View	Lembah dan perbukitan terbuka	Perbukitan lebih tertutup
Topografi	Kemiringan $\pm 8\text{--}25\%$; 1.235–1.290 mdpl	Cenderung lebih curam; 1.137–1.221 mdpl
Agrowisata	Sangat sesuai; dekat kebun kopi	Kurang optimal
Masyarakat	Dekat permukiman; keterlibatan tinggi	Relatif terisolasi
<i>Productive Landscape</i>	Sangat mendukung integrasi sistem	Kurang mendukung

Berdasarkan komparasi tersebut, site 1 dipilih karena memiliki hubungan langsung dengan perkebunan kopi, akses relatif lebih baik, potensi view yang kuat, kedekatan dengan Bumi Perkemahan Wonomakmur, serta peluang keterlibatan masyarakat yang lebih tinggi. Keputusan ini penting karena

kawasan wisata berbasis pengalaman membutuhkan hubungan yang kuat antara aktivitas wisata dan kondisi lokal.



Gambar 4. Site Terpilih

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

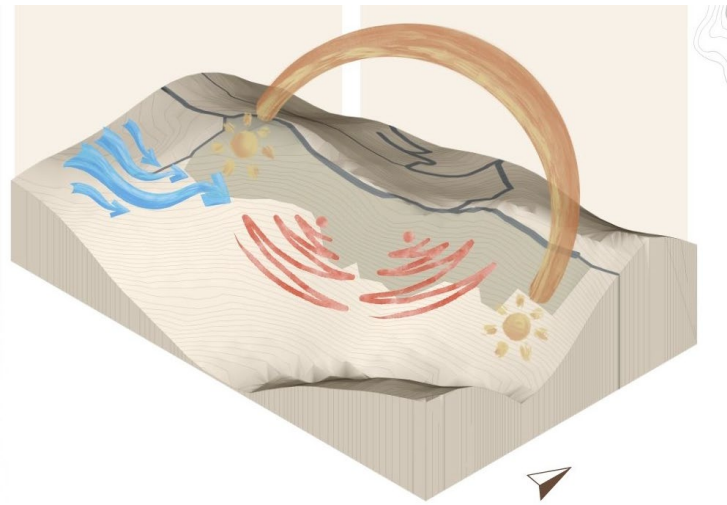
3.2.1 Batas dan Karakter Tapak

Tapak terpilih berada di Puntuksari, RT 1/RW 11, Sawah, Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar, dengan luas $\pm 24.784,81 \text{ m}^2$. Batas utara berupa permukiman dan perkebunan warga, sisi timur berdekatan dengan Bumi Perkemahan Wonomakmur, sisi selatan berbatasan dengan perkebunan kopi dan perkebunan warga, sedangkan sisi barat berdekatan dengan Pos Kementerian Kehutanan Wonomakmur.

3.3 Analisis Iklim dan Lingkungan

3.3.1 Matahari

Tapak menerima paparan matahari dari timur pada pagi hari dan barat pada sore hari. Kondisi ini memengaruhi kenyamanan ruang luar serta pertumbuhan tanaman kopi. Tanaman kopi dikembangkan dalam sistem agroforestri dengan tanaman penayang seperti lamtoro dan sengon untuk membantu mengatur mikroklimat. Strategi tersebut diterjemahkan ke dalam penataan vegetasi, orientasi massa, dan pembentukan ruang teduh.



Gambar 5. Analisis dan Respon

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

3.3.2 Angin

Topografi berbukit membuat aliran angin mengikuti kontur dan pada beberapa bagian mengalami percepatan. Area terbuka menerima hembusan lebih besar, sementara vegetasi rapat memberikan perlindungan. Bangunan dirancang berpori dengan bukaan yang memungkinkan ventilasi silang. Ruang semi terbuka seperti *coffee shop*, area edukasi, dan tempat istirahat menjadi ruang yang memanfaatkan aliran udara alami.

Pada skala kawasan, konsep wind corridor digunakan dengan mengarahkan jalur pedestrian mengikuti arah angin dominan. Beberapa titik diperlebar menjadi ruang komunal atau wind pocket. Vegetasi ditempatkan sebagai penyaring angin pada area yang terlalu terbuka, sementara vegetasi yang lebih renggang tetap memungkinkan aliran udara masuk ke ruang kawasan.

3.3.3 Hujan dan Air

Curah hujan tahunan sekitar 2.000–3.000 mm/tahun membuat sistem air menjadi salah satu bagian penting dalam desain. Drainase alami yang terbentuk oleh kontur dipertahankan sejauh mungkin. Permukaan permeabel, bioswale, sumur resapan, kolam retensi, dan terasering digunakan untuk memperlambat limpasan. Air hujan juga ditampung melalui rainwater harvesting untuk penyiraman tanaman dan kebutuhan non-konsumsi.

3.3.4 View

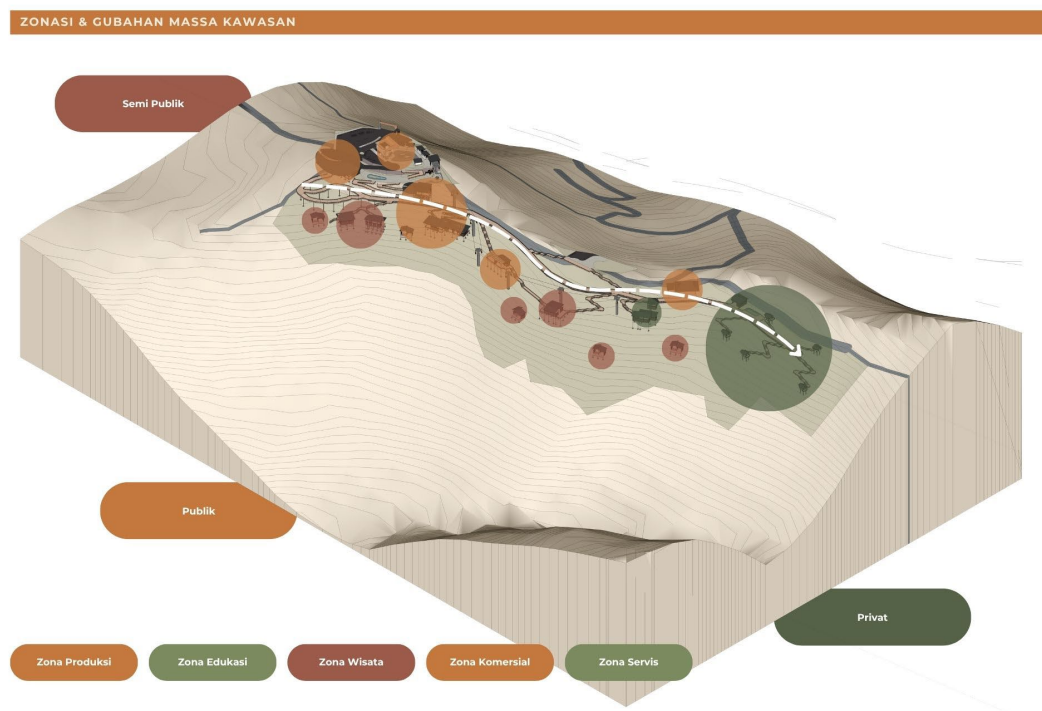
Lanskap lembah dan perbukitan menjadi salah satu daya tarik utama. *Viewing deck* diarahkan ke sisi barat untuk menikmati sunset, sedangkan salah satu hunian diarahkan ke timur untuk memberikan pengalaman sunrise. View tidak diperlakukan sekadar sebagai latar, tetapi sebagai bagian dari urutan pengalaman wisata.

3.4 Konsep Zonasi Kawasan

Berdasarkan sintesis teori, preseden, dan analisis tapak, kawasan dibagi menjadi enam zona utama, yaitu produksi, edukasi, wisata, komersial, servis, dan konservasi. Pembagian zona tidak dimaksudkan sebagai pemisahan yang kaku, tetapi sebagai pembentukan hubungan aktivitas. Produksi berinteraksi dengan edukasi; edukasi berlanjut ke wisata; wisata terhubung dengan komersial; sedangkan servis mendukung seluruh sistem.

Tabel 3. Zonasi Kawasan

Zona	Fungsi	Ruang/aktivitas utama
Produksi	Budidaya dan pengolahan	Kebun kopi, pembibitan, panen, pascapanen, jalur maintenance
Edukasi	Pembelajaran kopi	Workshop, galeri, <i>cupping</i> lab, <i>roasting</i> , demonstration area
Wisata	Pengalaman lanskap	Tracking kebun, <i>viewing deck</i> , interaksi kebun, jalur kontur/monorel
Komersial	Ekonomi dan konsumsi	<i>Coffee shop</i> , retail, area duduk indoor-outdoor
Servis	Operasional kawasan	Parkir, toilet, mushola, pengelola, gudang, utilitas
Konservasi	Menjaga ekosistem	Vegetasi alami, area resapan, elemen konservasi tanah dan air



Gambar 6. Zonasi Kawasan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Komposisi kawasan diarahkan agar lanskap produktif menjadi elemen dominan. Dalam konsep awal, sekitar 70% kawasan diarahkan untuk lanskap produktif dan 30% untuk area terbangun serta hardscape. Komposisi tersebut menjaga karakter kawasan sebagai perkebunan sekaligus memberikan ruang yang cukup untuk fasilitas wisata. Prinsip utama yang digunakan adalah bahwa bangunan mengikuti lanskap, bukan sebaliknya.

3.4.1 Hubungan Antar-Zona

Zona edukasi ditempatkan dekat entrance sebagai titik awal perjalanan. Zona wisata kemudian mengarahkan pengunjung masuk ke lanskap perkebunan melalui jalur pengalaman. Zona produksi ditempatkan sehingga aktivitas dapat dilihat tanpa mengganggu pekerjaan kebun. Zona komersial berada pada titik yang memiliki kualitas view dan mudah dicapai. Akomodasi ditempatkan pada area yang lebih tenang dan memiliki kualitas lanskap tinggi. Zona servis diletakkan pada akses operasional yang tidak mengganggu jalur pengunjung.

3.5 Program Ruang dan Aktivitas

Program ruang disusun berdasarkan alur pengalaman kopi dan kebutuhan operasional kawasan. Aktivitas pengunjung dimulai dari orientasi, pengenalan, eksplorasi kebun, pembelajaran proses, praktik pengolahan, penyeduhan, pencicipan, hingga pembelian produk. Aktivitas pengelola dan produksi memiliki jalur pendukung yang dapat bekerja tanpa memotong jalur utama wisata.

Tabel 4. Program Ruang

Kelompok	Ruang utama	Karakter aktivitas
Entrance & orientasi	Gate, informasi, signage	Orientasi dan pengenalan identitas kawasan
Produksi	Kebun, nursery, panen, pascapanen	Aktivitas pertanian dan demonstrasi
Edukasi	Galeri, kelas, workshop	Pembelajaran teori dan praktik
Pengolahan	Pulping, fermentasi, washing/drying, <i>roasting</i>	Proses pascapanen dan pengolahan
Experience	Tracking, monorel, <i>viewing deck</i>	Eksplorasi lanskap dan kontur
<i>Brewing & tasting</i>	<i>Brewing area, cupping/tasting</i>	Interaksi sensorik dan evaluasi rasa
Komersial	<i>Coffee shop</i> , retail, UMKM	Konsumsi dan distribusi produk
Akomodasi	Homestay/glamping	Pengalaman tinggal di lanskap
Servis	Parkir, toilet, mushola, utilitas	Pendukung operasional

Aktivitas pengunjung dirancang memiliki tingkat keterlibatan yang meningkat. Pada awal perjalanan pengunjung lebih banyak mengamati, kemudian memasuki aktivitas edukasi yang menuntut partisipasi, dan pada tahap akhir melakukan aktivitas sensorik melalui *brewing* dan *tasting*. Pola ini membentuk narasi ruang yang bertahap dan menghindari pengalaman yang monoton.

3.5.1 Alur Produksi Kopi sebagai Alur Ruang

Rangkaian pembibitan, penanaman, perawatan, panen, pulping, fermentasi, washing dan drying, *roasting*, grinding, *brewing*, hingga *tasting* diterjemahkan menjadi urutan pengalaman. Tidak seluruh proses harus dilakukan dalam skala produksi besar di area wisata; beberapa tahap dapat menjadi area demonstrasi. Prinsipnya adalah pengunjung dapat memahami hubungan antarproses dan melihat bahwa setiap tahap menghasilkan perubahan karakter produk.

3.6 Coffee Experience Based Tourism

Konsep coffee experience based tourism dikembangkan sebagai perjalanan ruang yang menghadirkan pengalaman menyeluruh terhadap kopi. Pengunjung tidak diposisikan sebagai penikmat pasif, tetapi sebagai bagian dari rangkaian aktivitas. Perjalanan dimulai sejak entrance sebagai ruang transisi dari dunia luar menuju lanskap produksi. Signage dan elemen informasi memberikan pengantar mengenai identitas kawasan dan proses kopi.

Perjalanan kemudian memasuki zona kebun. Jalur monorel atau jalur pedestrian mengikuti kontur sehingga pengalaman perjalanan menjadi bagian dari pembelajaran. Pengunjung dapat melihat tanaman kopi, memahami siklus pertumbuhan, dan berinteraksi dengan aktivitas petani. Pada tahap ini, lanskap menjadi media edukasi sekaligus atraksi visual.



Gambar 7. Alur *Coffee Tour*

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Setelah kebun, pengunjung diarahkan menuju proses pengolahan. Ruang pengolahan dapat dibuat semi terbuka dengan hubungan visual yang kuat sehingga aktivitas pulping, fermentasi, pengeringan, dan *roasting* dapat diamati. Ruang tersebut menampilkan hubungan antara proses mekanis dan lingkungan alami. Selanjutnya, pengunjung memasuki ruang *brewing* untuk mencoba metode penyeduhan dan memahami pengaruh proses terhadap rasa.

Tahap akhir adalah *tasting* atau *cupping*. Posisi ruang diarahkan pada view lanskap agar pengalaman sensorik kopi terhubung dengan suasana tempat. Hasil kopi tidak hanya dikonsumsi di lokasi, tetapi dapat dikembangkan melalui retail atau UMKM sehingga produk kawasan memiliki peluang untuk

didistribusikan lebih luas. Dengan demikian, pengalaman wisata juga menjadi bagian dari rantai ekonomi lokal.

3.7 Productive Landscape

Productive Landscape menjadi pendekatan utama yang memandang lanskap sebagai sistem hidup yang produktif, ekologis, sosial, dan edukatif. Pada kawasan ini, kopi menjadi komoditas utama sekaligus identitas ruang. Penataan kebun mengikuti kontur alami sehingga membentuk pola terasering yang membantu konservasi tanah dan menghasilkan komposisi visual yang khas.

Lamtoro atau tanaman penaung lain digunakan untuk menjaga iklim mikro, memberikan naungan, dan memperkaya struktur vegetasi. Tanaman sela seperti jahe digunakan untuk diversifikasi produktivitas lahan. Keberagaman tanaman tidak hanya berfungsi ekonomis, tetapi juga menciptakan variasi pengalaman visual, aroma, tekstur, dan pengetahuan yang dapat dipelajari pengunjung.



Gambar 8. Ilustrasi hubungan fungsi produksi, rekreasi, edukasi, dan ekonomi lokal.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Tabel 5. Diversifikasi *Productive Landscape*

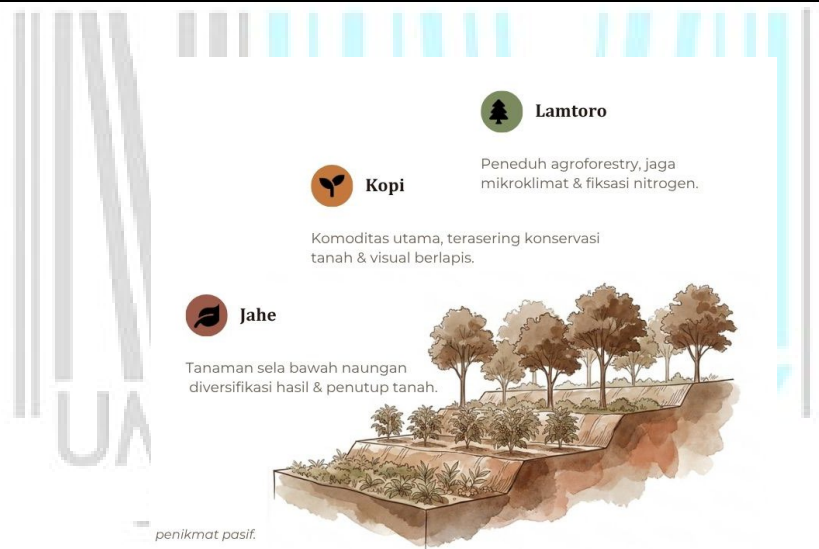
Elemen	Fungsi kawasan	Nilai pengalaman
Kopi	Produksi utama, identitas kawasan	Melihat budidaya, panen, dan karakter tanaman
Jahe/tanaman sela	Diversifikasi hasil dan edukasi	Aroma, tekstur, dan pembelajaran tumpangsari
Lamtoro/sengon	Peneduh dan pengatur iklim mikro	Pengalaman teduh dan pemahaman agroforestri
Tanaman penutup tanah	Konservasi dan pencegah erosi	Interpretasi konservasi lahan
Kambing	Potensi sistem pertanian terpadu	Edukasi siklus organik
Lebah madu	Produk tambahan dan penyerbukan	Edukasi biodiversitas

3.8 Lanskap dan Vegetasi

Struktur vegetasi kawasan dibentuk oleh lapisan tanaman utama, penabung, sela, dan penutup tanah. Kopi menjadi lapisan produktif utama. Tanaman penabung membentuk lapisan kanopi dan membantu menjaga kondisi iklim mikro. Tanaman sela memanfaatkan ruang bawah dan memberikan diversifikasi. Penutup tanah digunakan pada area yang membutuhkan perlindungan terhadap erosi.

Tabel 6. Diversifikasi Vegetasi

Jenis tanaman	Fungsi	Kebutuhan ruang per bibit/area
Kopi Robusta/Arabika	Produksi utama dan edukasi	$\pm 6-9 \text{ m}^2/\text{bibit}$
Jahe, kunyit, lengkuas	Tumpangsari dan ekonomi	$\pm 0,16-0,36 \text{ m}^2/\text{bibit}$
Lamtoro, sengon, dadap	Penabung dan iklim mikro	$\pm 36-144 \text{ m}^2/\text{bibit}$
Vanila	Komoditas tambahan	$\pm 4 \text{ m}^2/\text{bibit}$
Asam jawa	Pohon pelindung dan ekonomi	$\pm 64-100 \text{ m}^2/\text{bibit}$
Tanaman penutup tanah	Pencegah erosi	Menyesuaikan coverage area



Gambar 9. Diversifikasi Vegetasi

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Penataan vegetasi juga berfungsi membentuk pengalaman ruang. Jalur yang melewati kebun dapat dibuat lebih teduh pada area dengan intensitas matahari tinggi. Pada titik pandang, vegetasi dapat direndahkan agar tidak menutup view. Di sekitar bangunan, vegetasi dapat menjadi penyaring panas, angin, dan silau. Dengan demikian, vegetasi bekerja sekaligus sebagai elemen produksi, ekologi, kenyamanan, dan pembentuk ruang.

3.8.1 Konservasi Tanah dan Air

Kontur 8–25% membuat konservasi tanah menjadi perhatian penting. Pola tanam mengikuti kontur, terasering digunakan pada bagian tertentu, dan jalur sirkulasi diupayakan tidak menjadi jalur limpasan air. Permukaan keras dibatasi pada kebutuhan utama. Area resapan dipertahankan dan dihubungkan dengan

sistem drainase alami. Strategi tersebut mengurangi intervensi dan menjaga kemampuan lanskap dalam menyerap air.

3.9 Konsep Tapak dan Sirkulasi

Tata tapak dirancang dengan prinsip *design with nature*, yaitu mengikuti struktur kontur, vegetasi, dan pola air yang sudah ada. Bangunan ditempatkan pada area yang lebih memungkinkan untuk dibangun tanpa memotong kontur secara berlebihan. Jalur wisata mengikuti garis kontur untuk menghasilkan perjalanan yang lebih nyaman dan memperpanjang pengalaman terhadap lanskap.

3.9.1 Sirkulasi Pengunjung

Sirkulasi pengunjung dimulai dari entrance dan zona edukasi, kemudian menuju kebun melalui jalur pengalaman. Jalur dapat berupa pedestrian, monorel, atau jalur kontur sesuai kondisi tapak. Titik berhenti disediakan pada area dengan view, aktivitas produksi, atau kualitas ruang yang kuat. Setelah proses kebun dan pengolahan, jalur menuju *brewing* dan *tasting*, kemudian berakhir di *coffee shop* atau retail. Pola ini membentuk alur yang mudah dipahami sekaligus memberi pilihan untuk kembali ke zona tertentu.

3.9.2 Sirkulasi Servis

Sirkulasi servis dipisahkan dari jalur pengunjung untuk mengurangi konflik antara kendaraan dan aktivitas wisata. Jalur maintenance kebun tetap dapat mencapai area produksi. Distribusi bahan, pengangkutan hasil, pengelolaan sampah, dan akses utilitas diarahkan melalui jalur yang lebih tersembunyi. Pemisahan tersebut penting agar aktivitas produktif tetap berjalan ketika kawasan menerima pengunjung.

3.9.3 Ruang Transisi

Ruang transisi bangunan menjadi bagian penting dari desain. Koridor terbuka, plaza kecil, ruang duduk, *viewing deck*, dan *wind pocket* berfungsi sebagai tempat berhenti sekaligus menghubungkan fungsi. Ruang transisi tersebut membuat perjalanan tidak terasa seperti perpindahan dari satu bangunan ke bangunan lain, tetapi sebagai pengalaman yang terus menerus antara arsitektur dan lanskap.

3.10 Konsep Tata Massa dan Gubahan

Tata massa kawasan menggunakan pendekatan linear yang mengikuti arah kontur dan pola lanskap eksisting. Susunan massa memanjang menciptakan hubungan visual antarbangunan dan lanskap. Bangunan tidak ditempatkan sebagai objek dominan, tetapi sebagai elemen yang menyatu dengan struktur alam. Di antara massa terbentuk koridor visual dan ruang interaksi yang menghubungkan aktivitas produksi, edukasi, dan wisata.



Gambar 10. Referensi *Floating Structure*

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Konsep floating diterapkan dengan mengangkat sebagian massa bangunan dari permukaan tanah melalui struktur panggung ringan. Pendekatan ini memungkinkan bangunan mengikuti perubahan elevasi tanpa melakukan *cut and fill* besar. Ruang bawah dapat berfungsi sebagai area resapan, sirkulasi udara, dan ruang transisi. Secara visual, massa yang terangkat memberi kesan ringan dan menjaga dominasi lanskap.

3.10.1 Orientasi Massa

Orientasi bangunan mempertimbangkan matahari, angin, view, dan hubungan dengan aktivitas. Ruang yang membutuhkan kualitas view diarahkan ke lembah atau perbukitan. Ruang yang membutuhkan kontrol panas ditempatkan dengan perlindungan vegetasi atau secondary skin. Bukaan disusun agar memungkinkan ventilasi silang. Massa yang lebih terbuka digunakan untuk ruang publik dan semi terbuka, sedangkan ruang servis dapat menjadi buffer.

3.10.2 Material dan Ekspresi

Ekspresi arsitektur menggabungkan unsur natural dan industrial sebagai representasi hubungan antara alam dan proses produksi kopi. Material dapat menggunakan kayu, batu, beton, dan elemen logam secara proporsional. Warna diarahkan pada earth tone yang sesuai dengan lanskap. Keterbukaan dan kejujuran material digunakan untuk memperkuat karakter edukatif sekaligus menciptakan identitas kawasan.



Gambar 11. Referensi ekspresi bangunan yang berhubungan dengan identitas kopi dan ruang publik.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

3.11 Konsep Arsitektur dan Ruang

Ruang dalam *Coffee Experience Park* dirancang sebagai perpanjangan dari lanskap. Batas antara indoor dan outdoor dibuat relatif cair pada ruang publik sehingga pengunjung tetap merasakan kondisi alam. *Coffee shop*, ruang workshop, area tasting, dan beberapa ruang edukasi dapat menggunakan bukaan lebar serta ruang semi terbuka. Pendekatan tersebut juga membantu mengurangi kebutuhan pendinginan mekanis.

3.11.1 Ruang Edukasi

Ruang edukasi berfungsi menjelaskan proses kopi secara visual dan praktik. Galeri dapat menyajikan informasi mengenai tanaman, lingkungan tumbuh, proses produksi, dan identitas kopi Jatiyoso. Workshop digunakan untuk kegiatan yang membutuhkan partisipasi seperti *roasting*, *grinding*, *brewing*, atau pengenalan metode pengolahan. *Cupping* lab menjadi ruang evaluasi rasa dan aroma yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sensorik.

3.11.2 Ruang Komersial

Coffee shop dirancang sebagai titik konsumsi sekaligus ruang menikmati lanskap. Orientasi view menjadi pertimbangan utama, dengan pilihan duduk indoor dan outdoor. Retail dapat ditempatkan dekat jalur keluar sehingga pengunjung dapat membawa produk sebagai bagian dari pengalaman. Produk UMKM lokal dapat diintegrasikan agar manfaat ekonomi kawasan tidak hanya berhenti pada pengelola fasilitas utama.

3.11.3 Akomodasi

Akomodasi berupa homestay atau glamping ditempatkan pada area yang lebih tenang dan memiliki kualitas view. Pengalaman menginap menjadi perpanjangan dari wisata kopi, karena pengunjung dapat

merasakan suasana perkebunan pada waktu yang berbeda. Orientasi unit dapat diarahkan ke sunrise atau sunset sesuai karakter tapak. Hubungan langsung dengan jalur wisata tetap dikontrol agar privasi terjaga.



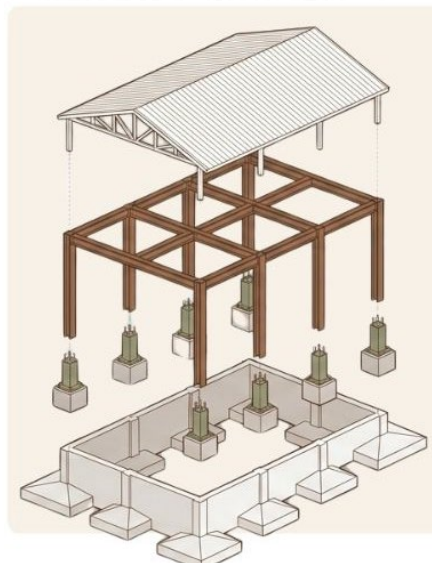
Gambar 12. Referensi fasilitas akomodasi pada kawasan wisata berbasis lanskap.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

3.12 Struktur dan Utilitas

3.12.1 Struktur

Kondisi tapak berkontur mendorong penggunaan sistem struktur yang dapat mengikuti elevasi. Pondasi setempat atau footplate digunakan sebagai konsep awal pada bangunan yang memungkinkan, dengan susunan bertingkat mengikuti kontur. Pada bagian yang membutuhkan bentang lebih panjang atau struktur ringan, sistem balok dan kolom baja seperti H-beam dapat dipertimbangkan sesuai hasil perhitungan struktur. Konsep struktur harus tetap diverifikasi melalui analisis teknis pada tahap pengembangan desain.



Gambar 13. Konsep Struktur

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

3.12.2 Air Bersih dan Air Kotor

Distribusi air bersih menggunakan Ground Water Tank menuju roof tank untuk menjangkau bangunan kawasan. Air kotor dipisahkan antara grey water dan black water kemudian diarahkan ke Instalasi Pengolahan Air Limbah. Air hasil olahan dapat dipertimbangkan untuk kebutuhan non-konsumsi atau irigasi sesuai kelayakan teknis. Rainwater harvesting digunakan untuk menampung air hujan sebagai sumber alternatif penyiraman dan kebutuhan non-konsumsi.

3.12.3 Listrik

Sumber listrik utama berasal dari PLN. Paparan matahari yang cukup tinggi membuka peluang penggunaan panel surya on-grid pada atap. Distribusi listrik menggunakan jaringan kabel yang ditempatkan secara aman pada jalur utilitas dan panel distribusi pada setiap bangunan. Sistem harus memperhatikan karakter kawasan yang tersebar agar distribusi tetap efisien dan mudah dipelihara.

3.12.4 Sampah

Sampah kawasan dibedakan menjadi organik, anorganik, dan residu. Limbah organik seperti kulit kopi, ampas kopi, daun, dan sisa makanan memiliki potensi untuk diolah melalui composting dan dimanfaatkan sebagai pupuk. Titik pengumpulan ditempatkan di bangunan dan sepanjang jalur utama, sedangkan area pengolahan sampah diposisikan pada zona servis.

3.12.5 Keamanan dan Keselamatan

Karena kawasan memiliki jalur berbukit dan perbedaan elevasi, keselamatan pengunjung menjadi perhatian. Railing, pencahayaan, permukaan anti-slip, titik kumpul, APAR, hidran, jalur evakuasi, dan CCTV ditempatkan sesuai kebutuhan. Jalur wisata harus memiliki batas yang jelas pada area dengan risiko jatuh, terutama saat hujan.

3.13 Sintesis Akhir Perancangan

Hasil perancangan memperlihatkan bahwa *Coffee Experience Park* dapat dikembangkan sebagai sistem kawasan yang menghubungkan produksi kopi, pengalaman wisata, edukasi, ekonomi lokal, dan konservasi. Struktur kawasan tidak dibentuk oleh bangunan semata, tetapi oleh hubungan antara kebun, kontur, jalur, air, vegetasi, dan aktivitas masyarakat.

Konsep coffee experience based tourism membentuk perjalanan linear-sekuensial dari entrance, kebun, proses pascapanen, pengolahan, *brewing*, hingga *tasting*. Setiap tahapan memberikan jenis pengalaman yang berbeda. Pengunjung mulai dari mengamati, kemudian memahami, melakukan, dan akhirnya menikmati. Urutan tersebut memberi makna pada aktivitas konsumsi karena pengunjung sudah memahami proses yang mendahuluinya.

Pendekatan *Productive Landscape* memperkuat sistem tersebut dengan menempatkan kebun sebagai ruang produksi sekaligus ruang wisata. Integrasi kopi, tanaman penayang, tanaman sela, dan potensi peternakan membentuk sistem yang lebih beragam. Fungsi ekologis diwujudkan melalui konservasi tanah

dan air, sedangkan fungsi sosial diwujudkan melalui ruang edukasi, interaksi, dan peluang keterlibatan masyarakat.

Respon terhadap kondisi tapak diterapkan melalui massa yang mengikuti kontur, konsep floating pada bagian tertentu, pembatasan *cut and fill*, jalur pedestrian yang mengikuti topografi, serta sistem pengelolaan air hujan. Strategi iklim menggunakan ventilasi silang, vegetasi penabung, ruang semi terbuka, dan orientasi view. Dengan demikian, arsitektur tidak berdiri terpisah dari lanskap, tetapi menjadi bagian dari sistem yang sama.

4. PENUTUP

Perancangan *Coffee Experience Park* di Jatiyoso, Karanganyar menghasilkan konsep kawasan wisata edukasi berbasis kopi dengan pendekatan *Productive Landscape*. Kawasan dirancang untuk mengintegrasikan fungsi produksi, edukasi, rekreasi, komersial, akomodasi, servis, dan konservasi. Lanskap perkebunan kopi menjadi elemen utama yang tidak hanya menghasilkan komoditas, tetapi juga menjadi media pembelajaran dan atraksi wisata.

Penerapan coffee experience based tourism diwujudkan melalui perjalanan ruang dari entrance, kebun kopi, proses pascapanen dan pengolahan, *brewing*, hingga *coffee tasting*. Sistem sirkulasi linear-sekuensial membuat proses kopi dapat dipahami sebagai narasi ruang. Sementara itu, *Productive Landscape* diterapkan melalui integrasi tanaman kopi dengan tanaman pendukung, pengelolaan air dan tanah, serta peluang sistem pertanian terpadu.

Secara keseluruhan, rancangan menunjukkan bahwa pengembangan wisata kopi dapat dilakukan tanpa menghilangkan karakter produktif lanskap. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah komoditas kopi, memperkuat identitas Jatiyoso, membuka peluang ekonomi masyarakat, serta menghadirkan model kawasan agrowisata yang lebih edukatif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah. (2023). Pengembangan agrowisata kopi di Lampung Barat. *Jurnal Pariwisata*.
- Arifin, H. S., & Nakagoshi, N. (2017). Landscape ecology and urban biodiversity in tropical cities. *Landscape and Ecological Engineering*, 13(1), 1–10.
- Asasandi, A., & Yusuf, M. (2024). Pengembangan kawasan agrowisata kopi berbasis masyarakat. *Jurnal Perencanaan Wilayah*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. (2023). Kabupaten Karanganyar dalam angka 2023. BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. (2025). Data produksi kopi Kabupaten Karanganyar. BPS.
- Campos, A. C., Mendes, J., Oom do Valle, P., & Scott, N. (2018). Co-creation experiences in tourism: A study of visitors' experience. *Tourism Management*, 51, 161–170.

- Cooper, C. (2016). *Tourism: Principles and practice* (6th ed.). Pearson.
- Djuliawati, E., et al. (2025). Edu-agrowisata sebagai pengembangan kawasan wisata berbasis edukasi. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*.
- Food and Agriculture Organization. (2020). *Agrotourism development guidelines*. FAO.
- Food and Agriculture Organization. (2021). *Sustainable land management practices*. FAO.
- International Coffee Organization. (2023). *Coffee market report*. ICO.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Pedoman pengembangan kawasan wisata*. Kemenparekraf.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *Good agricultural practices (GAP) kopi*.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Outlook kopi Indonesia*. Kementan RI.
- Lovell, S. T., & Taylor, J. R. (2017). Supplying urban ecosystem services through multifunctional green infrastructure in the United States. *Landscape Ecology*, 32(7), 1447–1463.
- Maligan, J. M., et al. (2022). Karakteristik kopi Indonesia berdasarkan metode pengolahan. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*.
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (1999). *The experience economy*. Harvard Business School Press.
- Prasetyo, B. (2023). Wisata berbasis pengalaman sebagai strategi pengembangan pariwisata. *Jurnal Pariwisata Indonesia*.
- Putra, I. G. N., & Sari, N. L. (2019). Pengembangan wisata berbasis pengalaman di Indonesia. *Jurnal Pariwisata*.
- Rachman, A., et al. (2024). Integrasi pertanian dan wisata dalam pengembangan kawasan kopi. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*.
- Saputra, D., et al. (2022). Strategi pengembangan kopi sebagai identitas kawasan. *Jurnal Ekonomi Pertanian*.
- Specialty Coffee Association. (2022). *Coffee standards and protocols*. SCA.
- Sunarharum, W. B., Williams, D. J., & Smyth, H. E. (2015). Complexity of coffee flavor: A compositional and sensory perspective. *Food Research International*, 62, 315–325.
- Utama, I. G. B. R., & Junaedi, I. W. R. (2020). Pengembangan agrowisata berbasis potensi lokal. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*.
- World Agroforestry Centre. (2019). *Agroforestry systems and sustainability*. ICRAF.
- World Bank. (2020). *Tourism for development report*. World Bank.
- World Tourism Organization. (2022). *Tourism highlights*. UNWTO.
- World Tourism Organization. (2023). *International tourism report*. UNWTO.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Pradnya Paramita.